

KOSTUM YANG DIGUNAKAN DALAM PEMENTASAN KABUKI (歌舞伎) JIDAIMONO (時代物) DAN KABUKI SEWAMONO (世話物)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Wenny Rosman

NIM: 09110052

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2013

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

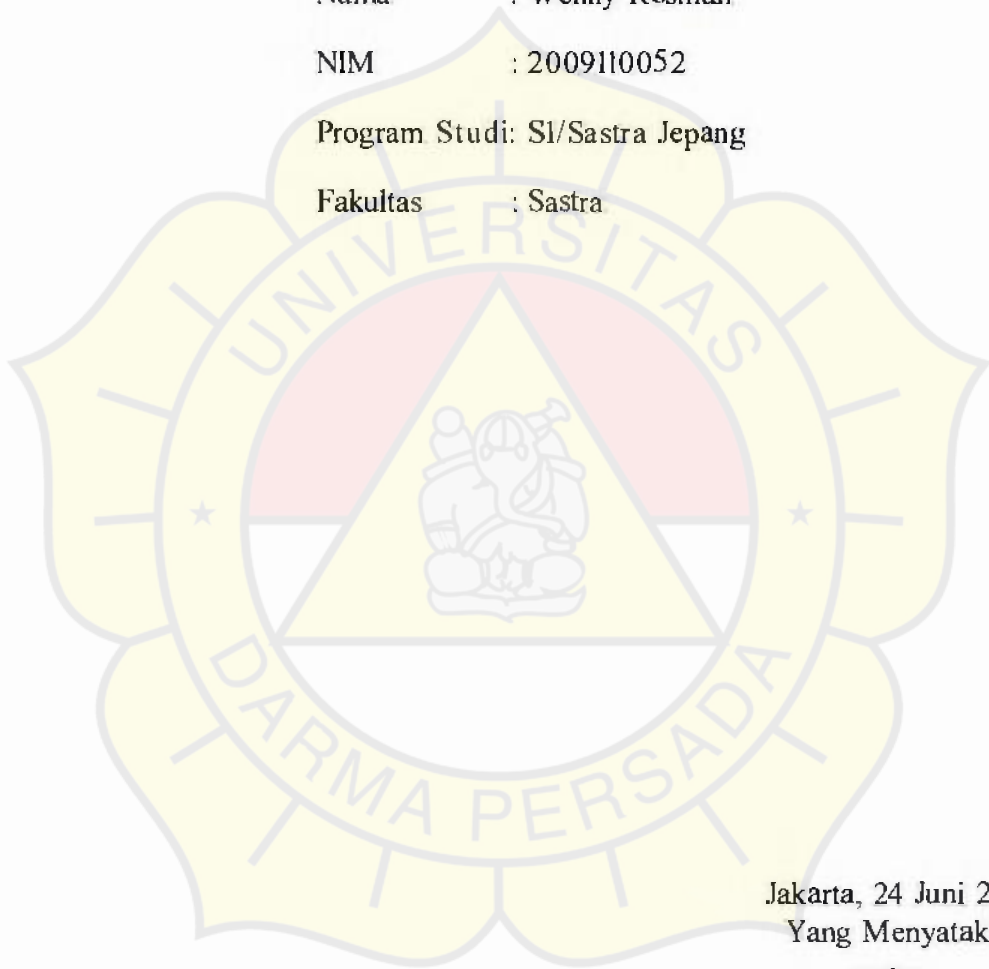
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Wenny Rosman

NIM : 2009110052

Program Studi: S1/Sastra Jepang

Fakultas : Sastra



Jakarta, 24 Juni 2013

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Wenny Rosman".

Wenny Rosman

NIM: 09110052

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari kamis, tanggal 18 Juli 2013.

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Erni Puspita sari, S.S., M.Pd.
Pembaca : Irwan Djamaluddin, S.S., M.A., Ph.D.
Ketua Sidang : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd.



Disahkan pada hari Kamis, tanggal 18 Juli 2013

Ketua Program Studi,

(Hari Setiawan, S.S., M.A.)

Dekan,

FAKULTAS SASTRA

(Syamsul Bachri, S.S., M.Si.)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Study Sastra Jepang pada Fakultas sastra, Universitas Darma persada.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Erni Puspitasari, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Irwan Djamaluddin, S.S., M.A., Ph.D. selaku dosen pembaea yang telah banyak memberikan saran
3. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd. selaku ketua sidang yang telah banyak memberikan perbaikan terhadap skripsi ini.
4. Bapak Syamsul Bachri, S.S., M.Si. selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
5. Bapak Hari Setiawan, S.S., M.A. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
6. Ibu Zainur Fitri, S.S., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan wejangan selama saya menempuh masa perkuliahan sampai selesai.

7. Seluruh Pengajar Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmunya kepada saya selama saya masa perkuliahan.
8. Seluruh staf dan karyawan Universitas Darma Persada.
9. Keluarga saya, Khususnya mama, papa, dan Wanda kakak ku, yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa serta perhatian dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Ahmad Prawira Dirja (Wira) yang telah menjadi semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini, memberikan dukungan dan perhatiannya serta mau meluangkan waktu dan tenaganya untuk menemani saya mencari data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman angkatan 2009 Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, khususnya B クラス Ufni, Rahma, Dinan, Amirah, Zumrotul, Rosiana, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu disini. Terima kasih atas semua dukungan dan doa kalian semua.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi Mahasiswa Universitas Darma Persada khususnya Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra sebagai pengembangan ilmu. Penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan, dan saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh saya. Saran dan kritik sangat penulis harapkan sebagai perbaikan di masa yang akan datang.

Jakarta, Juni 2013

Penulis

ABSTRAK

Nama : Wenny Rosman

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : KOSTUM YANG DIGUNAKAN DALAM PEMENTASAN
KABUKI JIDAIMONO DAN SEWAMONO

Penelitian ini membahas mengenai kimono yang digunakan pada pementasan *kabuki jidaimono* dan *sewamono*. Pada pementasan *kabuki jidaimono*, kostum yang digunakan terkesan mewah, karena ceritanya bertemakan tentang kehidupan para bangsawan. Sedangkan, kostum yang digunakan pada pementasan *kabuki sewamono* terkesan sederhana karena menceritakan tentang kehidupan rakyat biasa. Selain itu, peran – peran yang dimainkan berpengaruh terhadap kostum yang dikenakan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dan komparatif. Metode kepustakaan digunakan sebagai sumber data, sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan kostum yang digunakan pada pementasan *kabuki*.

Kata kunci : *kabuki, kostum, kimono, jidaimono, sewamono*

概要

氏名 : ウェニーロスマン

学科 : 日本文学部

題名 : 時代物歌舞伎と世話物歌舞伎に着る衣裳

この研究は時代物歌舞伎と世話物歌舞伎に着る着物について説明する。時代物の話は貴族や大名や将軍などの生活の中心的な歌舞伎の上演だから、衣裳は絢爛華麗で、世話物歌舞伎は下流社会の生活の中心的な歌舞伎の上演だから、衣裳は簡単だ。その上、演じる役が着る衣裳によって影響させる。

この研究は量的分析の種類で、使う方法は蔵書と比較法だ。蔵書の方法はデータ送信装置にを使って、比較的な方法は歌舞伎の上演に着る衣裳を比べるように使った。

キーワード : 歌舞伎、衣裳、着物、時代物、世話物

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
概要	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	1
DAFTAR TABEL	5
DAFTAR LAMPIRAN	5
BAB I PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang Masalah	6
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Perumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Landasan Teori	11
1.6.1 Kebudayaan	13
1.6.2 Kostum	14
1.6.3 Kabuki	15
1.6.4 Karakter	16
1.7 Metode Penelitian	17
1.8 Manfaat Penelitian	18
1.9 Sistematika Penelitian	18
BAB II KABUKI	13
2.1 Sejarah Kabuki	14
2.1.1 Onna Kabuki	15
2.1.2 Wakashu Kabuki	16
2.1.3 Yarou Kabuki	17
2.1.4 Kabuki Saal Ini	18
2.2 Jenis-Jenis Kabuki	17
2.2.1 Berdasarkan Perkembangannya	18
2.2.2 Berdasarkan Tema Cerita Kabuki	18
BAB III KOSTUM YANG DIGUNAKAN PADA PEMENTASAN KABUKI JIDAIMONO DAN SEWAMONO	21
3.1 Kostum Kabuki Jidaimono	21
3.1.1 Kostum Untuk Peran Shogun	22
3.1.1.1 Daimon	22
3.1.1.2 Omigoromo	22

3.1.2 Kostum Untuk Peran Wanita Kerajaan	23
3.1.3 Kostum Untuk Peran Daimyo	25
3.1.4 Kostum Untuk Peran Bangsawan (<i>Kizoku</i>)	26
3.1.5 Kostum Untuk Peran Istri Bangsawan	27
3.1.6 Kostum Untuk Peran Samurai	
3.1.6.1 Suo	28
3.1.6.2 Kamishimo	29
3.1.7 Kostum Untuk Peran Istri Samurai	30
3.1.8 Kostum Untuk Peran Anak Perempuan Pada Keluarga Samurai	
3.1.8.1 Koshimoto	31
3.1.8.2 Suso Moyo	31
3.1.9 Kostum Untuk Peran Pelayan	32
3.1.10 Kostum Untuk Peran Rakyat Jelata	
3.1.10.1 Kokumochi	33
3.1.10.2 Kataire	33
3.2 Kostum Kabuki Sewamono	
3.2.1 Kostum Untuk Peran Pemadam Kebakaran	34
3.2.2 Kostum Untuk Peran Sepasang Kekasih	35
3.2.3 Kostum Untuk Peran Pemuda	37
3.2.4 Kostum Untuk Peran Gadis Kota	38
3.2.5 Kostum Untuk Peran Wanita Kota	40
3.2.6 Kostum Untuk Peran Gadis Desa	41
3.2.7 Kostum Untuk Peran Wanita Desa	41
3.2.8 Kostum Untuk Peran Pelayan	42
3.2.9 Kostum Untuk Peran Wanita Tua	43
3.2.10 Kostum Untuk Peran Selir	44
3.2.11 Kostum Untuk Peran Geisha	44
3.2.12 Kostum Untuk Peran Oiran	45
3.2.13 Kostum Untuk Peran Penjahat	46
3.2.14 Kostum Untuk Peran Akuba	48
3.3 Rangkuman	49
BAB IV KESIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA	54
GLOSSARY	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Daimon	22
Gambar 3.2	Omigoromo	23
Gambar 3.3	Juni Hitoe	25
Gambar 3.4	Nagagamishimo	26
Gambar 3.5	Shokutai	27
Gambar 3.6	Kaoyo Gozen	28
Gambar 3.7	Suo	29
Gambar 3.8	Katahazushi	30
Gambar 3.9	Koshimoto	31
Gambar 3.10	Suso Moyo	32
Gambar 3.11	Iro Yakko	33
Gambar 3.12	Kataire	34
Gambar 3.13	Hikeshi	35
Gambar 3.14	Suso moyou yang digunakan pemeran sepasang kekasih	37
Gambar 3.15	Kostum Peran Pemuda	38
Gambar 3.16	Kostum Gadis Kota	39
Gambar 3.17	Tomesode	40
Gambar 3.18	Mantel pendek yang digunakan sebagai kostum pelengkap wanita desa	42
Gambar 3.19	Maedare yang digunakan sebagai aksesoris pelengkap kostum peran wanita desa	42
Gambar 3.20	Nenneko salah satu aksesoris kostum peran wanita tua	43
Gambar 3.21	Geisha	45
Gambar 3.22	Oiran	46
Gambar 3.23	Yukata yang dikenakan peran <i>san jakumono</i>	47
Gambar 3.24	Kostum katun ketat bermotif tato yang digunakan <i>san jakomono</i> pada pementasan <i>kabuki</i>	48
Gambar 3.25	Akuba	49

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perbandingan kostum yang digunakan dalam jdaimono dan sewamono

49



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Gambar motif-motif baju yang digunakan dalam kabuki.	58
LAMPIRAN 2 Panggung Kabuki.	60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang (日本) adalah sebuah negara kepulauan di Asia Timur. Saat ini, di muka bumi, Jepang terkenal sebagai negara maju yang memiliki teknologi yang tinggi. Selain terkenal karena memiliki teknologi yang tinggi, Jepang juga terkenal karena sangat menghargai kebudayaan yang dimilikinya.

Budaya merupakan seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, oleh karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu : wujud gagasan, wujud sosial, dan wujud benda, dan tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu : sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. (Koentjaraningrat, 1997:1-5)

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Jepang merupakan negara yang sangat menghargai budaya yang dimilikinya. Budaya Jepang yang terkenal di dunia antara lain, yaitu : upacara minum teh (*chanoyu*; 茶の湯), merangkai bunga (*ikebana*; 池花), pertunjukan boneka (*bunraku*; 文楽), dan lain lain.

Kebudayaan yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah *kabuki* (歌舞伎). *Kabuki* adalah seni teater tradisional Jepang. *Kabuki* dimulai oleh Okuni seorang *miiko* (sebutan untuk pendeta wanita di kuil *shinto*.) yang berasal dari kuil Izumo no Ooyashiro (terletak di kota Izumo, prefektur Shimane, Jepang) sejak pertengahan akhir abad ke 16. *Kabuki* untuk pertama

kali dipentaskan pada tahun 1603 oleh Okuni yang pada saat itu muncul dengan menggunakan kostum laki-laki.

Pada awalnya *kabuki* dipentaskan oleh sekelompok wanita (*onna kabuki*). *Onna kabuki* memiliki pengaruh yang luas hingga ke pelacuran (Gunji,1985:24), yang digunakan sebagai alasan untuk memikat para tamu. *Kabuki* ini juga disebut dengan *Yujo Kabuki* (遊女歌舞伎). Okuni menciptakan sendiri tarian yang dipentaskannya dengan gerakan yang erotis dan menampilkan lekukan-lekukan tubuh yang dimiliki oleh wanita. Sehingga pada tahun 1629 keshogunan Tokugawa Iemitsu melarang pementasan *onnakabuki*.

Kemudian untuk menggantikan *onnakabuki* dibentuklah kelompok *kabuki* yang beranggotakan laki-laki muda (*wakashukabuki*). *Wakashukabuki* dimainkan oleh sekelompok anak laki-laki berumur 13-14 tahun, namun pada tahun 1652 pementasan *wakashukabuki* juga dilarang karena di dalamnya banyak terjadi hubungan homoseksual dan menjadi praktek prostitusi terselubung (Inoura dan Kawatake, 1981:218).

Pada tahun 1653, Keshogunan Tokugawa Ietsuna memperbolehkan kembali adanya pementasan teater yang seluruhnya dimainkan oleh pria dewasa (*Yarokabuki*). Kali ini pementasan tersebut ditampilkan dalam bentuk drama dengan akting yang realistis, alami dan dengan tulus hati. *Yarokabuki* terus berkembang dari awal pemunculannya pada jaman Edo hingga saat ini.

Pada awalnya pertunjukkan *kabuki* hanya diperuntukan bagi masyarakat kelas bawah. Namun seiring berjalannya waktu, pertunjukan teater *kabuki* semakin berkualitas. Pementasan *kabuki* mulai mendapatkan apresiasi dari kalangan kelas atas dan semakin populer di Jepang. Penekanan *kabuki* bergeser dari tema tarian asli menjadi drama dan komedi yang berdasarkan tema kontemporer seperti pengkhianatan atau intrik politik.

Tetapi selama perang dunia II, komunitas teater *kabuki* menderita kerugian yang luar biasa. Butuh waktu beberapa dekade untuk memulihkan dan melatih jumlah aktor yang memadai untuk menggantikan mereka yang menjadi korban perang (Apa itu kabuki? Mengenal Seni Teater Tradisional Jepang, p.13).

Dalam perkembangannya, *kabuki* digolongkan menjadi *Kabuki-odori* (kabuki tarian) dan *Kabuki-geki* (kabuki sandiwara). *Kabuki-odori* dipertunjukkan dari masa kabuki masih dibawakan Okuni hingga di masa kepopuleran *Wakashu-kabuki*, remaja laki-laki menari diiringi lagu yang sedang populer dan konon ada yang disertai dengan akrobat. Selain itu, *Kabuki-odori* juga bisa berarti pertunjukan yang lebih banyak tarian dan lagu dibandingkan dengan porsi drama yang ditampilkan.

Kabuki-geki merupakan pertunjukan sandiwara yang ditujukan untuk penduduk kota di zaman Edo dan berintikan sandiwara dan tari. Peraturan yang dikeluarkan Keshogunan Edo mewajibkan kelompok *kabuki* untuk "habis-habisan meniru *kyougen*" merupakan salah satu sebab *kabuki* berubah menjadi pertunjukan sandiwara. Alasannya *kabuki* yang menampilkan tari sebagai atraksi utama merupakan prostitusi terselubung dan pemerintah harus menjaga moral rakyat (Kabuki, 2013, Ch.2, p.4). Tema pertunjukan *kabuki-geki* bisa berupa tokoh sejarah, cerita kehidupan sehari-hari atau kisah peristiwa kejahatan, sehingga *kabuki* jenis ini juga dikenal sebagai *Kabuki kyogen*. Kelompok *kabuki* melakukan apa saja demi memuaskan minat rakyat yang sangat membutuhkan hiburan.

Ada dua macam tema pementasan kabuki, yaitu *jidaimono* dan *sewamono*. *Jidaimono* adalah pementasan kabuki yang mempunyai tema historikal dan mengangkat cerita tentang kehidupan bangsawan atau pertarungan samurai. *Jidaimono* juga disebut sebagai sandiwara yang

menggambarkan suatu zaman tertentu. Berlawanan dengan *jidaimono*, *sewamono* mengangkat tema tentang kehidupan sehari-hari kalangan rakyat tingkat menengah ke bawah.

Dalam pementasannya Kabuki memiliki banyak unsur untuk menunjang pementasannya, seperti : musik, kostum, tata rias, dan tata panggung. Bentuk lirik lagu yang paling sering digunakan adalah nagauta, yaitu sajian lagu-lagu yang sangat panjang.

Fungsi musik dalam kabuki antara lain:

- a. Mengiringi aksi panggung yang menentukan suasana hati
- b. Menyusun tempat dan kondisi kejadian
- c. Memperkenalkan tingkah laku
- d. Mengatur suara yang dibuat sebagai latar belakang suatu pertunjukan teater kabuki.

Umumnya alat musik yang digunakan adalah gendang bersenar tiga, suling, dan koto bersenar tiga belas serta alat-alat musik shamisen yang menciptakan efek khusus.

Kepopuleran *kabuki* menyebabkan kelompok *kabuki* bisa memiliki gedung teater khusus yang disebut *kabuki-za*. Selain itu di gedung *kabuki* bisa dibangun bagian panggung bernama *hanamichi* yang berada di sisi kiri deretan kursi penonton. *Hanamichi* dilewati aktor kabuki sewaktu muneul dan keluar dari panggung.

Kostum yang digunakan oleh aktor kabuki dapat menonjolkan karakteristik seseorang dalam pementasan teater, kostum merupakan elemen yang sangat penting untuk menunjang pertunjukan para aktor dan aktris dalam memainkan sebuah peran atau lakon.

Kostum kabuki adalah hal yang agak rumit, biasanya kostum kabuki memiliki berat sekitar dua puluh tiga sampai dua puluh tujuh kilogram, terdiri atas beberapa lapis kimono yang harus disusun secara hati-hati ketika aktor duduk di lantai, berpindah ke posisi yang baru, atau pada saat melakukan *mie* (sikap badan yang penuh dengan kekuatan dan emosi yang dilakukan oleh aktor kabuki, kemudian sang aktor akan berhenti dalam sikap itu dalam beberapa waktu.) Pada saat penampilan tidak ada lapisan kostum yang tidak luwes. (Ernst, 1956:107-108)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa : dalam sebuah pementasan kabuki terdapat berbagai macam unsur yang menunjang kesuksesan sebuah pementasannya seperti musik, tata panggung, kostum, dan tata rias. Jika dilihat dari jenis tema pementasan *kabuki jidaimono* dan *sewamono*, maka unsur penunjang pementasan tersebut pastinya berbeda karena disesuaikan dengan tema pementasan kabuki.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian hanya pada kostum serta aksesoris yang dipakai oleh pemain kabuki untuk menentukan peran apa yang dimainkan dan membandingkan jenis bahan, warna, dan desain dalam *jidaimono* dan *sewamono*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah : Pakaian seperti apa yang digunakan dalam pementasan kabuki? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis merumuskan masalah selanjutnya.

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan kabuki?

2. Bagaimana kostum yang digunakan dalam pertunjukan kabuki *jidaimono* dan *sewamono*?
3. Bagaimana perbedaan kostum yang digunakan dalam pertunjukan kabuki *jidaimono* dan *sewamono*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan ingin mengetahui kostum yang digunakan dalam pementasan kabuki *jidaimono* dan kabuki *sewamono* sangat mencerminkan peran yang dimainkan oleh aktor-aktornya. Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan tahapan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan kabuki.
2. Untuk mengetahui bagaimana kostum yang digunakan dalam kabuki *jidaimono* dan kabuki *sewamono*.
3. Untuk mengetahui perbedaan kostum yang digunakan dalam pertunjukan kabuki *jidaimono* dan *sewamono*.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penulis memakai landasan teori, yaitu:

1.6.1 Kebudayaan

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan miliknya adalah dengan melalui proses belajar. (Koentjaraningrat, 1980: 180)

Menurut Ki Hajar Dewantara: kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. (2010,2)

Koentjaraningrat mengemukakan kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu : wujud gagasan, wujud sosial, dan wujud benda. Wujud kebudayaan sebagai gagasan, yaitu kebudayaan yang berupa kumpulan ide-ide, norma, yang tidak dapat disentuh karena bersifat abstrak. Wujud kebudayaan sosial adalah terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Bersifat konkrit. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia, atau yang dapat juga disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat.

1.6.2 Kostum

Kostum atau pakaian menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah barang yang dipakai yang bentuknya berupa baju, celana, dan sebagainya. Didalam kamus bahasa Jepang (*gakushu kokugo jiten*; 学習国語辞典), kostum (*Isho*; 衣裳) mempunyai dua pengertian yang pertama adalah *kimono* (着物) yang secara harfiah berarti *kirumono* (着る物) atau sesuatu yang dipakai. Pengertian *isho* yang kedua adalah pakaian yang digunakan dalam seni teater (*geki* ; 劇) atau seni tari (*odori*; 踊り).

Kimono terkenal di dunia sebagai *wafuku* (和服) atau pakaian tradisional Jepang yang sampai saat ini tidak memiliki banyak perubahan dari segi bentuk. Dalam keseharian, kimono digunakan pada acara setengah resmi atau tidak resmi yang pemakaiannya tergantung pada pemilihan jenis tenunan, motif, maupun warna kimono yang mengacu pada warna musim. Hal ini dilakukan karena masyarakat Jepang ingin lebih menghargai keindahan alam.

Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal. Dalam keseharian fungsi dari pakaian adalah untuk melindungi dan menutupi tubuh, selain itu pakaian juga mengandung nilai estetika bagi pemakainya. Saat ini pakaian digunakan lebih condong untuk kebutuhan fashion dan penunjukan status sosial dalam masyarakat. Pakaian juga dapat menunjukkan atau memperlihatkan gaya dan kepribadian dari pemakainya sehingga bisa juga menonjolkan karakteristik dari seseorang.

Kostum atau tata rias merupakan suatu elemen penting yang ada dalam setiap seni pertunjukan atau drama. Waluyo (2001) mengatakan teori tentang tujuan pemberian kostum dalam suatu pentas teater, yaitu :

1. Membentuk mengidentifikasi periode saat lakon itu dilaksanakan yang menyangkut tema, karakter asli, dan aksi.
2. Membantu mengindividualisasikan para pemain. Warna dan bentuk kostum akan membedakan secara visual antara tokoh yang satu dengan yang lain.
3. Menunjukkan asal usul dan status sosial orang tersebut. Dengan jenis pakaiannya, penonton dapat menyimpulkan apakah suatu tokoh berasal dari desa atau dari kota.

4. Menunjukkan waktu peristiwa terjadi misalnya pakaian pagi hari, sore, atau malam, pakaian kerja dan sebagainya.
5. Mengekspresikan usia orang. Jika kostumnya aneh maka bukan jenis drama yang serius, mungkin sejenis lawakan.
6. Kostum juga dapat mengekspresikan gaya pemain, Jika kostumnya aneh maka ini bukan jenis drama yang serius, mungkin jenis banyol atau lawakan.
7. Kostum, bagaimanapun rumitnya juga harus membantu gerak-gerik aktor di pentas, dan membantu aktor mengekspresikan wataknya. Kostum yang mengganggu gerakan aktor di pentas dapat diganti walaupun kurang sesuai dengan tuntutan lakon. (misalnya, pemakaian sepatu hak tinggi pada lakon wanita kantor bersifat *tomboy* yang melakukan adegan kejar-kejaran dengan penjahat, dapat diganti dengan sepatu tanpa hak tinggi), tetapi apabila kostum yang digunakan masih tidak terlalu mengganggu gerakan aktor untuk bergerak, aktor harus dituntut secara profesional untuk berlatih dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan efek visual yang indah dengan menggunakan kostum yang dianggap mengganggunya.

1.6.3 Kabuki

Banyak pendapat yang mengenai asal kata *kabuki*, Salah satunya adalah *kabuki* berasal dari kata *kabuku* yang ditulis dengan karakter kanji *katamuku* (傾) yang berarti cenderung, condong, miring, atau tidak sesuai dengan pemikiran umum. Seperti Okuni yang saat itu memakai baju yang tidak lazim dan bertingkah aneh. Hal ini kemudian diasosiasikan dengan sekumpulan orang yang berperilaku aneh dan berpakaian tidak lazim yang muncul pada saat itu yang dikenal dengan nama *kabukimono*. Setelah melalui perkembangan, *kabuki* akhirnya ditulis dengan karakter kanji *uta* (歌) yang berarti nyanyian, *mai*

(舞) yang berarti tarian, dan *ki* (伎) yang berarti seniman wanita. Kemudian karakter kanji *ki* (伎) diubah menjadi *ki* (伎) yang berarti teknik. Jadi, kabuki (歌舞伎) adalah sebuah seni panggung yang di dalamnya berisi penampilan tarian dan nyanyian yang ditampilkan oleh pemainnya dengan teknik tersendiri. (Kabuki, 2013:Cp2)

1.6.4 Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakter secara umum diartikan sifat mendasar yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk menunjukkan keeksistensinya sebagai manusia.

Karakter dalam pementasan drama adalah tokoh fiksi yang dimainkan oleh aktor/ aktris (Karakter, Wikipedia, 2013). Semakin kuat deskripsi karakter seorang, akan semakin menarik kisahnya. Pendeskrisian karakter dalam drama dapat diperkuat dengan riasan, kostum, dan akting.

Dalam skripsi ini, konsep karakter yang digunakan adalah karakter dalam pementasan karakter. Sehingga tidak berhubungan dengan pengertian karakter secara umum.

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian ini menggunakan penelitian dengan ragam kualitatif, metode kepustakaan berdasarkan buku-buku referensi yang tersedia di perpustakaan Universitas Darma Persada, Japan Foundation, dan perpustakaan Universitas Indonesia, serta memperoleh data penunjang dari beberapa situs internet, dan metode komparatif yaitu

metode membandingkan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

1.8 Manfaat Penelitian

Berdasarkan metode penelitian di atas, manfaat penelitian ini bagi penulis adalah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Sastra. Manfaat bagi pembaca yang berminat mengetahui tentang kostum yang digunakan dalam kabuki adalah untuk pemahaman lebih dalam dan menambah pengetahuan. Serta dapat digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian dengan tema sejenis agar memudahkan untuk dikembangkan.

1.9 Sistematika Penyajian

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian.

Bab II Kabuki

Bab ini berisi tentang penjelasan dan penjabaran singkat tentang sejarah *kabuki* dan jenis-jenis *kabuki* berdasarkan perkembangannya dan tema ceritanya.

Bab III Kostum yang digunakan pada pementasan kabuki *jidaimono* dan *sewamono*

Bab ini berisi tentang jenis-jenis pakaian yang digunakan dalam pementasan *kabuki jidaimono* dan *kabuki sewamono*

dan analisis mengenai perbedaan yang terdapat pada pementasan *kabuki jidaimono* dan *kabuki sewamono*.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penjabaran bab 1 sampai bab 3.

